

“HAJI” ANTARA KEWAJIBAN AGAMA ATAU SEBAGAI MODAL SOSIAL (STUDI PADA MASYARAKAT DESA SURADADI KECAMATAN TERARA)

Abdul Rasyad

Dosen Universitas Hamzanwadi

Email: rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Terdapat persoalan baru tentang gelar haji tersebut yakni, gelar haji secara pelan-pelan dan tidak disadari oleh masyarakat dapat membawa suatu perbedaan kepada masyarakat lainnya, yakni dalam bentuk munculnya lapisan-lapisan sosial pada kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari adanya perbedaan penampilan dan penghormatan dari masyarakat yang sudah bergelar haji dengan masyarakat yang belum melaksanakan ibadah haji, lama-kelamaan perbedaan ini menyebabkan timbulnya kelas-kelas sehingga terjadi persaingan dan kompetisi dalam untuk mendapatkan kelas dan status terbaik dihadapan masyarakat.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan penerapan kualitatif. Objek penelitiannya adalah masyarakat Desa Suradadi yang bergelar haji, dan yang menjadi subjek penelitiannya adalah masyarakat jajar karang yang terdapat pada Dusun Suradadi Selatan Kecamatan Terara, dengan fokus penelitian pada 10 orang informan yang terdiri dari: 3 orang masyarakat yang sudah bergelar haji, 3 orang masyarakat calon haji yang masih berada pada daftar tunggu (*waiting list*), 2 orang masyarakat biasa yang kurang mampu, 1 orang tokoh agama, dan 1 orang dari tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan datanya menggunakan 2 jenis data yakni: data primer yang terdiri dari Observasi dan wawancara, dan data skunder yang berupa dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Masyarakat berusaha meningkatkan statusnya dalam masyarakat, serta terdapatnya hubungan antara gelar haji dengan peningkatan status sosial masyarakat yang terwujud dalam modal sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan teorinya Marx tentang adanya sejarah perjuangan kelas pada masyarakat, dan modal sosial yang berupa gelar haji inilah yang ditempuh masyarakat untuk menaikkan dan memperkuat status

sosialnya. Gelar haji ini dibutuhkan oleh semua elemen atau kelompok sosial dalam masyarakat, baik itu pada masyarakat jajar karang dan atau pun masyarakat bangsawan, keduanya sama-sama membutuhkan gelar haji tersebut. Gelar haji ini selain sebagai perwujudan pelaksanaan perintah agama, ternyata juga berdampingan dengan modal sosial masyarakat, yakni memiliki nilai ganda selain sebagai pelaksanaan perintah agama juga berfungsi sebagai media peningkatan dan memperkuat status sosial seseorang dalam masyarakat atau disebut sebagai modal sosial seperti teorinya Francis Fukuyama.

Kata Kunci: *haji, kewajiban agama, modal sosial*

A. Pendahuluan

Setiap tahunnya, jemaah haji dari Indonesia yang berangkat ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan rukun Islam yang ke lima semakin banyak. Semakin melonjaknya ongkos naik haji (ONH) setiap tahunnya, merosotnya harga rupiah dll. Tetapi persoalan yang dihadapi tersebut tidak menyurutkan atau pun mengurungkan niat umat Islam Indonesia untuk menunaikan ibadah haji. Faktanya bahwa, setiap tahunnya kuota haji Indonesia terus bertambah. Bahkan semakin banyaknya peminat, seseorang yang hendak melaksanakan ibadah haji harus mendaftarkan jauh-jauh hari sebelum keberangkatan. Kalau beruntung mereka bisa berangkat tahun berikutnya, atau kadang-kadang harus ekstra sabar karena masuk dalam daftar tunggu (*waiting list*). Kegiatan menunggu yang dilakukan oleh jemaah haji ini seperti sebuah pepatah yang mengatakan bahwa menunggu adalah sebuah pekerjaan yang sangat membosankan, sebelum mendapatkan giliran untuk melaksanakan ibadah haji, seseorang harus lama menunggu untuk mendapatkan giliran keberangkatan. Begitu berat yang namanya menunggu tersebut dan membutuhkan banyak kesabaran, karena menunggu ini banyak menguras waktu, biaya dan energi. Siapa tahu pada saat menunggu giliran melaksanakan ibadah haji ini kemudian tiba-tiba orang yang menunggu dipanggil oleh Allah SWT untuk menghadap sang pencipta. Oleh karena itu untuk melaksanakan ibadah haji ini, kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT harus dengan ikhlas dan rela menyerahkan segala hidup dan mati ini sebagai bentuk peribadatan dalam kondisi apa saja dan tentu saja dalam hal melaksanakan ibadah yang diridhoi Allah SWT, karena kita tidak tahu kapan ajal menjemput, jadi kita harus siap-siap menanti sebelum datangnya jempukan.

Salah satu bentuk peribadatan yang berpusat pada sikap penyerahan diri secara total kepada Allah SWT adalah dengan berhaji. Dengan haji, manusia

harus meninggalkan urusan dunianya seperti urusan keluarga, handai taulan, tanah air, seluruh hartanya, bahkan persoalan kehidupan-kehidupan lain, seperti biaya sekolah anaknya. Padahal seandainya dana ONH (ongkos naik haji) tersebut digunakan bagi sekolah anaknya, barangkali akan terbuka masa depan cerah bagi anaknya,. atau mungkin akan ada banyak persoalan kemasyarakatan seperti: pengangguran, kemiskinan atau pun kelaparan di sekitarnya akan tertanggulangi. Hal ini merupakan sebuah bukti real bahwa keyakinan akan mendapatkan derajat yang paling tinggi disisi Allah SWT dan akan mendapatkan pahala karena telah melaksanakan suatu kewajiban yang diperintah oleh Allah SWT .

Pemahaman ajaran agama masyarakat untuk berhaji tidak lepas dari paham keagamaan masyarakat selama ini. Menunaikan rukun Islam yang kelima, menjadi alasan utama seorang muslim melaksanakan ibadah haji. Bagi sebagian umat Islam di tanah air, rasanya tidak sempurna ke-Islamannya jika belum melaksanakan ibadah haji. Persepsi demikian semakin dikuatkan oleh sikap masyarakat yang menaruh terhormat bagi siapa saja yang pernah naik haji. Dalam masyarakat Indonesia, orang yang telah melaksanakan ibadah haji berhak menyandang gelar Haji (disingkat H) di depan namanya. Apalagi jika sanggup naik haji lebih dari sekali, mungkin huruf hajinya bertambah banyak, hal ini merupakan fenomena yang mungkin tidak ditemui di negara-negara muslim lainnya.

Terdapat persoalan baru tentang gelar haji tersebut yakni, gelar haji (disingkat H) secara pelan-pelan dan tidak disadari oleh masyarakat ternyata dapat membawa suatu perbedaan kepada masyarakat lainnya, yakni dalam bentuk munculnya lapisan-lapisan sosial pada kehidupan masyarakat tersebut. Walaupun pada hakikatnya, bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan derajat yang sama, tetapi kenyataan yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya penghargaan yang berbeda terhadap kelompok individu berdasarkan kelebihan yang dimiliki. Kelebihan itu dapat berupa kekayaan, kekuasaan, keturunan (kehormatan) dan pendidikan. Adanya penilaian yang berbeda dari suatu kelompok terhadap kelompok lain berdasarkan sesuatu yang dianggap lebih, mengakibatkan timbulnya pola pengelompokan masyarakat. Pola pengelompokan yang ada di masyarakat tersebut lama-kelamaan akan mengakibatkan terdapatnya perbedaan status sosial yang akan dijalani oleh setiap orang, sehingga pada akhirnya nanti perbedaan status sosial seseorang di dalam masyarakat memicu munculnya sebuah pelapisan masyarakat berdasarkan kelas-kelas atau dalam bahasa sosiologi disebut sebagai stratifikasi sosial.

Sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam

jumlah yang sangat banyak, dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atasan. Mereka yang hanya sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Tidak bisa dipungkiri bahwa, di dalam setiap masyarakat pasti terdapat perbedaan yang diwujudkan dalam bentuk pelapisan penggolongan masyarakat (terwujud dengan adanya sistem kelas dalam masyarakat). Pelapisan atau pengklasifikasian masyarakat ini muncul dengan sendirinya, berawal dari penilaian masyarakat tentang sesuatu yang berbeda yang dimiliki oleh individu dan tidak dimiliki oleh individu lain. Adanya perbedaan ini menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban masyarakat antara yang memiliki kedudukan tinggi dengan yang berada pada posisi paling bawah, tentu saja pengakuan yang diberikan di dalam masyarakat juga berbeda. Apalagi yang memiliki kedudukan paling atas, sudah barang tentu akan mendapatkan pengakuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang berada pada posisi yang paling bawah, begitu juga hak dan kewajibannya di dalam masyarakat juga sudah pasti akan berbeda dan jauh lebih layak dan nyaman dibandingkan dengan yang berada pada level bawah. Hal ini menyebabkan terdapatnya kompetisi dan persaingan yang ketat antar masyarakat, sehingga setiap individu berlomba-lomba untuk menduduki posisi yang paling atas dengan segala cara dan kelebihannya, supaya pengakuan yang didapatkan dari masyarakat pun akan berbeda dan tidak sama dengan individu lainnya. Perbedaan masyarakat ini memiliki dasar kriteria (ukuran) penggolongan masyarakat, di mana dasar penggolongan ini di buat oleh masyarakat berdasarkan penilaian dari masyarakat tentang adanya sesuatu yang lebih dan tidak dimiliki oleh yang lainnya.

Salah satu contoh adanya peningkatan status sosial seseorang yang sudah haji dalam masyarakat Desa Suradadi adalah dengan lebih dihormatinya seseorang dalam bentuk: masyarakat memberikan penghormatan kepada masyarakat yang sudah haji dengan cara penggunaan bahasa tiang enggih dalam berkomunikasi sehari-hari. Contoh lainnya adalah dengan penambahan penyebutan nama kepada orang yang sudah haji menjadi “Tuan”, seperti menjadi Inaq Tuan bagi perempuan dan Bapak Tuan untuk laki-laki.

Dalam masyarakat Suradadi juga ditemukan bahwa, masyarakat yang sudah dan akan melaksanakan ibadah haji rata-rata berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan petani. Walaupun fakta di lapangan menggambarkan bahwa, sebagian masyarakat yang sudah melaksanakan haji rata-rata berprofesi sebagai guru PNS (Pegawai Negeri Sipil), hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa gelar sebagai seorang guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang merupakan modal pendidikan yang dimilikinya di dalam masyarakat seperti masih bisa diraih dan didapatkan oleh orang lain, sehingga terdapat keinginan untuk menaikkan dan

mempertahankan statusnya dalam masyarakat, salah satu caranya adalah dengan melaksanakan ibadah haji untuk mendapatkan gelar haji, karena ibadah haji disamping bernilai sebagai salah satu bentuk kewajiban melaksanakan perintah agama juga berfungsi sebagai modal sosial dalam masyarakat.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci, terhadap apa yang sudah diteliti (Lexi Moleong, 2005:11). Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan dari data yang diperoleh di lapangan. Data yang diolah berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotipe, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya yang didapat dalam proses penelitian. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti tidak memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya, tetapi peneliti berusaha untuk mengupas sejauh mungkin mengenai proses terjadinya keadaan yang ditemui di lapangan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berusaha menangkap kenyataan sosial secara keseluruhan, utuh dan tuntas sebagai suatu kesatuan kenyataan. Landasan teoritis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau atau pengalaman *fenomenologikal*; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). 'Istilah fenomenologi' sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan dengan objek dunia muncul dan bagaimana sesuatu hal di dunia ini diklasifikasikan (Lexi Moleong, 2005).

2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Suradadi Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur NTB. Sesuai dengan pertimbangan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Dusun Suradadi Selatan. Dengan alasan bahwa di dusun tersebut terdapat masyarakat yang berstrata atau berstatus jajar karang yang memiliki keinginan yang tinggi dalam melaksanakan ibadah haji, dan juga pada Dusun Suradadi Selatan sudah banyak masyarakat jajar karang yang bergelar haji.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu orang atau individu yang sudah bergelar haji. Sedangkan objek penelitiannya adalah masyarakat jajar karang yang ada di Kadus Suradadi Selatan Desa Suradadi Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur NTB yang berprofesi sebagai petani dan PNS (pegawai negeri sipil). Dalam hal ini, peneliti akan menentukan 10 orang informan yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yakni dengan rincian: 3 orang dari kalangan masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji, 3 orang masyarakat calon haji tetapi masih berada pada daftar tunggu (*waiting list*), 2 orang masyarakat ekonomi rendah yang belum haji, 1 orang tokoh agama dan 1 orang dari tokoh masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data yakni: Data Primer, yang terdiri dari : (1) Observasi, merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati langsung di lapangan. Mengamati bukan saja melihat, melainkan juga merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian yang didapat oleh peneliti ketika berada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Observasi non-partisipan. Yang dimaksud dengan observasi non-partisipan adalah observasi di mana si penyelidik (*observer*) tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh yang diobservasi. Jadi si penyelidik berlaku sebagai penonton (Psikodianostik, 2009). Jadi dalam hal ini, peneliti hanya mengamati gejala-gejala atau fenomena tentang haji saja, dan peneliti tidak secara langsung melaksanakan ibadah haji tersebut. (2) Wawancara, merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan interviewer. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah teknik wawancara dengan cara pewawancara (*interviewer*) menyiapkan instrumen atau pedoman yang

biasanya terdiri dari seperangkat pertanyaan yang kemudian di perdalam dengan menggunakan pertanyaan setengah terbuka. Keuntungannya adalah cukup objektif tetapi tetap menyajikan informasi yang mendalam tentang pendapat dan alasan-alasan responden dibanding kuesioner (Toha Anggoro, 2007: 5.170). Data Skunder, yang terdiri dari : Dokumentasi, adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan, seperti kutipan dari surat khabar, gambar-gambar dan sebagainya (Poerwadarminta, 1984: 256). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto atau gambar penting yang mendukung lengkapnya hasil penelitian. Contohnya foto informan, arsip-arsip desa, gambar peta wilayah desa suradadi dan dokumentasi yang menunjang hasil penelitian. Dokumentasi ini sangat penting guna untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan, juga sebagai bukti bahwa peneliti sudah melaksanakan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif naratif. Metode deskriptif naratif adalah lebih cenderung memaparkan apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang ditemui di lapangan tanpa menganalisis lebih lanjut, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya (Skripsi, 2010: 18). Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dirangkai atau dijelaskan dalam bentuk sebuah cerita (*naratif*) semenarik mungkin supaya cepat dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga makna dari analisis deskriptif naratif bisa terealisasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Pemahaman Masyarakat Desa Suradadi Terhadap Agama dan Budaya

Masyarakat Desa Suradadi adalah masyarakat yang masih bersahaja, masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai agama dan kepercayaan. Walaupun sudah tercium oleh arus modernisasi, tetapi masyarakatnya masih tetap menjaga, memegang dan menjunjung tinggi kepercayaan agama dan budaya. Sehingga tidak mengherankan, walaupun masyarakatnya taat beragama, tetapi masyarakatnya masih tetap menjalankan tradisinya. Tradisi tersebut seperti melaksanakan merariq, mencabut status kebangsawanan seseorang yang kawin dengan diluar kebangsawannya, masih mempercayai adanya teketemuq yang diobati dengan diperetus oleh dukun yang dipercayai. Hal ini menunjukkan masyarakatnya masih konsekuen dengan nilai kepercayaan dan budayanya walaupun zaman sudah modern.

Dalam modernisasi agama dan kepercayaan yang bersifat idiil, masyarakat sekarang sudah banyak meninggalkan cara berpikir kultus individual, mistik, dan magis di dalam agama dan kepercayaan mereka menuju ke cara berpikir yang rasional dan mandiri. Cara berpikir rasional itu berdasarkan ilmu agama yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan modern....kepercayaan semacam itu diturunkan dalam perilaku berupa tradisi dan upacara-upacara sosial atau ritual yang sakral atau suci (Lambang Trijono dan Subarko, 1998: 126)

2. Ketaatan Beragama Masyarakat Desa Suradadi

Masyarakat Desa Suradadi adalah masyarakat yang menjunjung tinggi tentang keyakinan beragama, yang merupakan petunjuk dari Allah SWT penguasa alam semesta. "Masyarakat disini sangat-sangat percaya sekali dengan agama Islam tersebut, dan seperti terlihat dalam kesehariannya, masyarakat selalu hidup tentram, aman, baik dan taat untuk mematuhi ajaran agama" (Wawancara dengan Ustd Sapar, 02 juli 2010). Ketaatan beragama masyarakat ditunjukkan dengan kepatuhan masyarakat untuk melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Contohnya: melaksanakan rukun Islam, menaati rukun iman yang merupakan syari'at agama, serta memberikan sanksi terhadap dirinya apabila melanggar aturan-aturan agama seperti membayar dam (denda) dalam haji, ketika melanggar larangan atau wajib haji/umrah, membayar fidyah bisa berupa uang kepada fakir miskin ketika tidak dapat mengganti atau mengkhada' puasanya. Sedangkan contoh ketaatan beragama masyarakat adalah menyempurnakan rukun Islam yang kelima dengan melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci Makkah bagi yang mampu.

Berbicara tentang ibadah haji, haji adalah salah satu ritual agama Islam yang ada setiap tahunnya, tepatnya pada bulan zulhijjah bagi kalender Islam, di mana ibadah haji itu sangat diidam-idamkan dan didambakan oleh setiap orang. "Rasa atau keinginan untuk pergi haji sangat-sangat besar sekali, karena kegiatan tersebut merupakan rukun Islam yang kelima, dan kita wajib untuk memenuhinya, tetapi dalam catatan kita sudah mampu, baik dari segi ekonomi, fisik, dan rohani". Setiap muslim di dunia, baik itu dari kalangan ekonomi kelas atas, menengah dan rendah pasti memiliki keinginan dan cita-cita untuk melaksanakan ibadah haji. Perbedaan yang sangat signifikan dari setiap masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah haji adalah terletak dari segi niat atau pun dari pandangan setiap masyarakat tentang ibadah haji. Apabila kita menengok ke daerah luar Lombok, banyak kita temukan pemaparan hasil penelitian para peneliti yang memberikan kesimpulan penelitiannya tentang fenomena ibadah haji masyarakat seperti; haji yang didasarkan karena faktor hoby, sehingga ibadah

haji dilakukan lebih dari sekali, haji karena dasar motif sosial, seperti masyarakat Banjarmasin mengatakan orang yang sudah haji dikatakan sebagai orang yang kaya. Tetapi apabila kita berbalik kepada masyarakat Lombok khususnya Desa Suradadi tentang pelaksanaan ibadah haji, maka masyarakat Desa Suradadi masih memandang bahwa ritual atau pelaksanaan ibadah haji adalah sebuah kegiatan agama yang di sambut baik serta memiliki nilai positif. “Pandangan masyarakat disini tentang haji sama sekali tidak ada dampak negatif, asalkan berpegang teguh pada agama dan kepercayaan kita”.

3. Persepsi Masyarakat Desa Suradadi tentang Ibadah Haji

Sesuai dengan register haji yang ada di Desa Suradadi pada tahun 2009, masyarakat Desa Suradadi yang sudah melaksanakan ibadah haji tercatat berjumlah sekitar \pm 315 jemaah haji, yang didominasi oleh sekitar 200 jemaah haji laki-laki. Jumlah tersebut memungkinkan terdapatnya beragam persepsi masyarakat tentang haji itu sendiri. Adapun persepsi beberapa masyarakat Desa Suradadi yang di ambil sebagai informan dalam penelitian ini khususnya persepsi masyarakat tentang ibadah haji tersebut adalah sebuah ibadah yang merupakan panggilan dari Allah SWT, dalam bentuk melaksanakan rukun Islam yang kelima bagi umat Islam yang mampu, yakni dalam artian mampu dari segi ekonomi, (terjaminnya kehidupan keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ibadah haji, keluarga tidak mengalami kesusahan dalam hal ekonomi), dan mampu dari segi jasmani serta rohani yakni dalam hal melaksanakan serangkainya kegiatan ibadah haji di Tanah Suci Makkah, serta mendapatkan haji yang mabrur di sisi Allah SWT.

4. Upaya Masyarakat Untuk Melaksanakan Ibadah Haji

Ongkos Naik Haji (ONH) dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dirangkum oleh peneliti dari berbagai sumber, maka dapat digambarkan upaya masyarakat dalam melaksanakan ibadah haji adalah sebagai berikut:

1) Dari Hasil Menjual Tanah

Merupakan salah satu cara yang paling banyak ditempuh oleh masyarakat yang ada di Dusun Suradadi, baik itu dikalangan para bangsawan atau pun dikalangan kaum jajar karang, ”melaksanakan haji dari hasil menjual tanah”.

2) Haji Kredit

Biasanya masyarakat yang pekerjaannya diluar dari PNS dan petani mengusahakan biaya haji dengan cara menabung di Bank-bank penyedia

fasilitas haji. Masyarakat biasanya menabung jauh-jauh hari bahkan sampai bertahun-tahun di Bank sampai terkumpul biaya untuk naik haji, hal inilah yang menyebabkan masyarakat yang mengusahakan haji dengan menabung di bank disebut sebagai haji kredit.

3) Menjadi TKI

Cara ini hanya ditempuh oleh masyarakat yang menjadi tenaga kerja khususnya di Saudi Arabia atau di Makkah. Masyarakat yang pergi merantau ke Saudi Arabia atau ke Makkah biasanya dihajikan oleh majikannya. Ongkos naik haji biasanya diambil dari pemotongan gaji dari pekerja, semua urusan haji diatur dan diurus oleh majikan tempat TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tersebut bekerja.

4) Arisan Haji

Kebanyakan arisan haji ini ditempuh oleh masyarakat yang ada pada Dusun Selagik Desa Suradadi. Biasanya cara pelaksanaan arisan haji ini adalah dengan cara mengundi nama-nama yang sudah terdaftar sebagai calon haji, calon haji yang keluar namanya dalam lot tersebut nantinya berhak mengambil dana haji terlebih dahulu yang dikumpulkan secara patungan bersama dengan anggota arisan sebagai biaya haji.

Pernyataan di atas memberikan kita gambaran tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji.

5. Kemunculan Modal Sosial

a. Hubungan Haji dengan Status Sosial Masyarakat

Gelar haji merupakan salah satu gelar yang ada dalam struktur masyarakat yang ada di Desa Suradadi. Keberadaan gelar seseorang menjadikan setiap orang disegani dan lebih dihargai dalam masyarakat, semakin banyak gelar seseorang, maka orang tersebut akan semakin dihormati, disegani dan dihargai oleh masyarakat lainnya, karena pada dasarnya gelar itu menunjukkan tentang status sosial seseorang di masyarakat. Penyebutan gelar, pangkat atau jabatan pun memberikan petunjuk mengenai status seseorang dalam masyarakat, baik yang diperoleh dengan sendirinya maupun yang diraih melalui usaha. Cara penulisan nama seseorang, misalnya pada kartu nama, sering memberikan kepada kita petunjuk mengenai berbagai status yang bersangkutan. Di depan nama seseorang, misalnya, kita dapat menjumpai singkatan-singkatan yang menunjukkan status seperti Brigjen. (pangkat perwira tinggi ABRI), H. (pernah menunaikan ibadah haji).... (Kamanto Sunarto, 1993: 119).

Tanpa disadari oleh masyarakat, ternyata penyebutan gelar haji tersebut lambat laun dapat mengubah citra seseorang di dalam masyarakat menjadi lebih baik dan lebih dipercaya dari sebelumnya. Dulu sebelum saya haji, saya dipanggil dengan sebutan “Amaq Superman”, tetapi setelah saya haji kemudian dipanggil dengan sebutan “Bapak Tuan”. Pada saat di Makkah, banyak sekali masyarakat yang mengganti ataupun menambah namanya sebelum ditulis pada sertifikat haji.

Walaupun sudah mendapatkan gelar haji, tetapi gelar haji tersebut belum bisa disetarakan dengan gelar kebangsawanan yang merupakan status tertinggi masyarakat dalam segi budaya yang merupakan warisan nenek moyang. Antara gelar haji dengan gelar kebangsawanan tentu saja berbeda, dimana gelar haji tersebut dipredikatkan oleh Allah SWT melalui suatu usaha seseorang yang membutuhkan pengorbanan dan perjuangan, sedangkan gelar kebangsawanan adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat secara turun temurun berdasarkan adat warisan nenek moyang. Gelar haji dengan gelar kebangsawanan tidak dapat disetarakan karena gelar haji adalah predikat atau gelar yang diberikan oleh Allah SWT melalui usaha seseorang, sedangkan gelar bangsawan adalah gelar yang bisa rapuh, dan untuk mendapatkan gelar bangsawan tidak perlu membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Setelah mendapatkan gelar haji, kemudian menjadi banyak dipercaya masyarakat, seperti: ditunjuk untuk memimpin do'a, sebagai pemberi nasehat perkawinan, dan sering diajak oleh karang taruna untuk mengikuti kegiatan di Masjid, sehingga bisa saya katakan bahwa gelar haji tersebut menyebabkan berfungsinya seseorang atau bertambahnya fungsi sosial, dan menjadi keberadaan seseorang di dalam masyarakat menjadi lebih dipercayai. Bisa saya katakan bahwa fungsi gelar haji tersebut adalah kepercayaan seseorang menjadi meningkat.

b. Penampilan Melahirkan kelas dalam Masyarakat

Sepulang haji, masyarakat pada umumnya lebih banyak menonjolkan perubahan dari segi penampilan, baik penampilan laki-laki maupun perempuan. Penampilan laki-laki biasanya selalu terlihat dengan penggunaan kopiah putih disertai penggunaan surban yang dililitkan pada lehernya, sedangkan penampilan perempuan yang sudah haji pada umumnya terlihat selalu menggunakan cipok atau daleman jilbab yang berukuran kecil dan biasanya dihiasi oleh renda atau manik-manik disekelilingnya, dan dilengkapi dengan penggunaan selendang sebagai jillbab serta baju panjang yang menutupi aurat. Sebenarnya fenomena itu merupakan petunjuk kepada kita bahwa terdapat perbedaan masyarakat yang diciptakan sendiri,

dan memang harus dibedakan dengan masyarakat yang lainnya, khususnya dibedakan dengan masyarakat yang belum haji, karena keberbedaan itu merupakan sebuah prestise atau bentuk rasa gengsi masyarakat.

Adanya perbedaan prestise dalam masyarakat tercermin pada perbedaan gaya hidup....salah satu perbedaan perilaku kelas dijumpai dalam busana yang dipakai warga masyarakat kita di perkotaan. Dalam berbusana, baik pria maupun wanita dari kelas sosial berbeda mempunyai kerangka acuan yang berbeda pula. Kaum wanita kita dari kalangan kelas atas yang berbusana Barat, misalnya, akan banyak yang cenderung berbusana dengan mengacu pada karya perancang mode terkenal dari Paris, New York, London, Tokyo, atau Roma. Kaum wanita kelas menengah ke bawah akan lebih cenderung memakai busana ciptaan perancang mode terkenal dalam negeri. Sedangkan pilihan busana mereka yang berada pada kelas bawahan cenderung berorientasi pada disain yang ditentukan pada grosir pakaian jadi di pusat penjualan pakaian seperti misalnya Pasar Tanah Abang Jakarta atau Pasar Cipulir di Jakarta (Kamanto Sunarto, 1993: 117).

c. Percaya kepada Orang yang sudah Haji Sebagai Modal Sosial

Walaupun terdapat perbedaan penghargaan atau pun kepercayaan antara masyarakat yang sudah atau pun belum haji, yang bangsawan dengan yang bukan bangsawan, tetapi masyarakat yang ada di Desa Suradadi hidup rukun tercampur dengan semua elemen masyarakat, dan tidak membentuk kelompok-kelompok, hal ini membuat masyarakat menjadi banyak berinteraksi tanpa batas dengan masyarakat mana saja, karena tidak ada peraturan atau awig-awig desa yang melarang masyarakat beda lapisan untuk bergaul dan berinteraksi. Mereka tersatukan oleh kebersamaan, kepercayaan, dan saling pengertian di antara sesama dalam satu komunitas.

Komunitas bergantung pada sikap saling percaya, dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya. Hierarki-hierarki memang penting karena tidak semua orang dalam komunitas bisa diandalkan untuk hidup dengan aturan-aturan yang tak tertulis semata-mata. Sejumlah kecil orang mungkin berperilaku aktif secara asosional dengan selalu berusaha melemahkan atau mengeksploitasi kelompok....(Francis Fukuyama, 2002: 35). Di bagian-bagian pemerintahan, terlebih lagi dalam urusan agama dan kemasyarakatan, masyarakat yang sudah haji lebih banyak berperan dan berfungsi di dalam masyarakat (yakni masyarakat yang sudah haji tetapi memang pada awalnya mempunyai kepintaran, kecakapan dan pengetahuan

khhusus dalam bidangnya, terlebih dalam hal agama namun sebelum haji mereka kurang berfungsi dalam masyarakat), karena pada umumnya masyarakat menganggap bahwa orang yang pergi haji adalah orang biasa yang kemudian menjadi orang yang luar biasa sekembalinya ke tanah air. Pada umumnya, masyarakat yang ada di Desa Suradadi percaya bahwa orang yang sudah haji adalah orang yang bisa apa saja, dan bisa diandalkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu besar dan tingginya makna dan gelar haji dimata masyarakat, terlebih lagi bagi masyarakat jajar karang yang sudah melaksanakan ibadah haji, selain mendapatkan gelar haji dan penghargaan, kehormatan dan kepercayaan dari masyarakat yang ada di Desa Suradadi, ternyata masyarakat jajar karang pun seolah-olah keberadaannya berubah menjadi lebih berharga dihadapan masyarakat. Ibadah haji ini memberikan gambaran kepada kita bahwa begitu berharganya apabila kita sampai bisa melaksanakan ibadah haji, karena orang yang sudah melaksanakan haji selain mendapatkan pahala dari Allah SWT, juga akan mendapatkan nama yang baik dan kepercayaan dalam masyarakat. Tidak ada satu pun orang di dunia ini yang tidak berlomba-lomba untuk mendapatkan nama yang terbaik di mata masyarakat, berbagai macam usaha yang dilakukan supaya setiap orang di masyarakat mendapatkan nama yang terbaik dan dihargai masyarakat. “Orang haji untuk mencari nama yang terbaik, khususnya dipandangan agama”.

Percaya kepada masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji merupakan salah satu bentuk modal sosial. Karena secara tidak langsung pada masyarakat tersebut terdapat perubahan dan pergeseran fungsi-fungsi sosial, dari keberadaan individu yang tadinya tidak pernah berfungsi di masyarakat, kemudian menjadi berfungsi di dalam masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh adanya modal sosial yang dimilikinya, dalam hal ini modal sosial yang dimaksud adalah gelar haji masyarakat, lebih khususnya pada masyarakat jajar karang yang sudah haji kemudian dihargai dan difungsikan di dalam masyarakat. Contohnya: masyarakat jajar karang yang sudah haji banyak dipercayakan di dalam masyarakat untuk lebih berfungsi di dalam masjid, dalam lembaga masyarakat, serta pemerintahan. Walaupun masyarakat bangsawan belum melaksanakan ibadah haji, tidak mempunyai pendidikan tinggi, atau pun jauh dari kemapanan ekonomi, tetapi mereka bisa lebih kuat dan lebih dihargai oleh masyarakat dibandingkan jajar karang, karena mereka dikuatkan oleh gelar kebangsawanan yang mereka miliki. Kalau kita melihat dari keadaan di lapangan khususnya di Desa Suradadi, bahwa lebih banyak masyarakat dari kalangan kaum bangsawan

yang berperan baik itu dalam segi pemerintahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemangku adat, dan dalam bidang agama. Sebenarnya hal inilah yang lama-kelamaan menyebabkan terjadinya diskriminasi atau perbedaan yang sengaja dilakukan di dalam masyarakat, karena pada dasarnya diskriminasi diadakan berdasarkan perbedaan ras, keturunan atau bangsa. Perbedaan inilah yang menyebabkan masyarakat minoritas yakni masyarakat jajar karang ingin terlepas dari keterkekangan masyarakat mayoritas yakni masyarakat bangsawan, sehingga masyarakat jajar karang sebagai masyarakat minoritas menjadi berusaha dengan segala cara untuk melepaskan diri supaya mendapatkan posisi yang lebih layak dan mengubah status sosialnya supaya menjadi lebih tinggi, serta bisa lebih dihargai di masyarakat selayaknya masyarakat bangsawan. Dari sinilah kemudian terjadi pula pergeseran status sosial seseorang, yang tadinya memiliki status sosial yang rendah, kemudian menjadi mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dikarenakan modal sosial yang diusahakan masyarakat jajar karang, yakni modal sosial yang berupa gelar haji tersebut.

D. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang fenomena haji ini, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan antara haji dengan status sosial masyarakat, yakni orang yang sudah haji menjadi lebih dipercayai di dalam masyarakat, khususnya masyarakat jajar karang menjadi lebih berfungsi di dalam masyarakat setelah melaksanakan ibadah haji. Karena pada dasarnya, dalam masyarakat Desa Suradadi yang banyak berperan di dalam Masjid, di lembaga pemerintahan atau pun di dalam masyarakat adalah dari kalangan kaum bangsawan yang memiliki pengetahuan, kecakapan dan kemampuan khusus untuk berperan dalam masyarakat. Pada awalnya memang masyarakat jajar karang memiliki ilmu dan pengetahuan, keahlian serta kecakapan, namun mereka kurang berfungsi dalam masyarakat, tetapi setelah masyarakat jajar karang melaksanakan ibadah haji, mereka pun kemudian mendapat kehormatan dan kepercayaan dari masyarakat, baik itu dari masyarakat bangsawan dan atau pun dari masyarakat jajar karang, yakni untuk lebih berperan di dalam masyarakat. Fenomena haji tadi merupakan sebuah bentuk modal sosial yang mengakibatkan terdapatnya pergeseran fungsi-fungsi sosial seseorang di dalam masyarakat, sehingga secara tidak langsung menaikkan status sosial seseorang menjadi lebih tinggi dan lebih dihargai dalam masyarakat.

Dengan kata lain, gelar haji merupakan salah satu bentuk modal sosial seseorang untuk menaikkan statusnya di dalam masyarakat, fenomena tadi sesuai dengan teorinya Fukuyama tentang modal sosial yang dilandasi oleh adanya kepercayaan pada masyarakat dalam melakukan interaksi dalam sebuah komunitas pada struktur masyarakat.

- b. Seperti yang dikemukakan oleh Marx dalam teorinya tentang perjuangan kelas, bahwa kelas yang paling atas diduduki oleh orang-orang tertentu dan sedikit sekali jumlahnya, sedangkan kelas yang paling bawah adalah kelas yang paling banyak diduduki oleh kelompok masyarakat, sehingga banyaknya masyarakat dalam tiap-tiap kelas tersebut dapat digambarkan berbentuk seperti segitiga. Antara kedua kelas ini saling bertarung untuk mendapatkan kelas bagi masyarakat jajar karang dan untuk memperkuat statusnya bagi masyarakat bangsawan, sehingga menggambarkan adanya sebuah perjuangan masyarakat untuk mendapatkan kelas yang terbaik. Fenomena ini sesuai dengan teorinya Marx tentang sejarah perjuangan kelas untuk mendapatkan posisi yang paling atas atau terbaik dalam masyarakat. Sehingga apabila kita kaitkan dengan tema penelitian ini bahwa, salah satu upaya masyarakat untuk mendapatkan kelas terbaik dalam masyarakat adalah dengan melaksanakan ibadah haji bagi umat muslim ke Tanah Suci Makkah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kelas yang teratas.
- c. Penelitian ini memfokuskan diri mengambil objek penelitian pada masyarakat jajar karang tentang gelar haji adalah sebagai salah satu cara yang ditempuh oleh masyarakat dalam meningkatkan dan memperkuat status sosialnya dalam masyarakat, terlebih bagi masyarakat yang hanya memiliki modal ekonomi saja, karena satu modal saja tidak cukup memperkuat seseorang dalam masyarakat untuk mendapatkan kehormatan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki banyak modal seperti: modal ekonomi, modal pendidikan dll. Pernyataan ini bukan berarti bermakna bahwa masyarakat bangsawan tidak membutuhkan gelar haji, kedua jenis kelas yang ada pada masyarakat ini sama-sama membutuhkan gelar haji dalam kehidupan bermasyarakat, karena gelar haji ini juga bisa sebagai media untuk menambah dan memperkuat status kebangsawanan seseorang.
- d. Melaksanakan ibadah haji merupakan tuntutan dan perintah agama khususnya bagi umat muslim, tetapi di lain sisi kewajiban haji yang merupakan perintah agama ini berdampingan dan seiring dengan modal sosial masyarakat, yakni dapat meningkatkan dan memperkuat status sosial seseorang bagi masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji. Sehingga pelaksanaan ibadah haji ini juga memiliki nilai ganda dalam masyarakat, yakni selain haji

sebagai bentuk pelaksanaan perintah agama, juga berfungsi sebagai media peningkatan serta memperkuat status seseorang dalam masyarakat.

2. **Saran**

- a. Peneliti berharap semoga dengan adanya skripsi yang bertemakan tentang fenomena haji ini, dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat yang ada di Desa Suradadi khususnya di Dusun Suradadi Selatan, agar masyarakat yang berencana akan melaksanakan ibadah haji memiliki niat yang tulus dan tekad yang bulat untuk melaksanakan ibadah haji semata-mata karena tujuan untuk melaksanakan ibadah karena Allah SWT, bukannya dengan motif lain untuk menaikkan status sosial supaya mendapatkan predikat dan nama yang baik dimata masyarakat.
- b. Tidak selamanya masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji bisa atau mampu dalam segala hal, contohnya dalam bidang agama, pemerintahan dan lain-lain, melainkan beberapa orang saja tergantung dari tingkat pendidikan, pengetahuan ataupun ilham dari Allah SWT, karena ada juga calon jemaah haji dari masyarakat yang sudah haji bersekolah hanya sampai pada sekolah rakyat atau pun sampai pada sekolah dasar, oleh karena itu masyarakat harus pandai-pandai dalam memilih pemimpin di dalam masyarakat, yakni pemimpin yang benar-benar mampu memimpin dan sesuai dengan keahlian dan kecakapannya.
- c. Seharusnya masyarakat tidak membuat diskriminasi antara kaum bangsawan dengan jajar karang dikarenakan adanya perbedaan status sosial masing-masing masyarakat, karena pada dasarnya kita semua adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT, hanya ketakwaanlah yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya dihadapan Allah SWT. Jadi bukannya sebuah status atau prestise yang membuat manusia lebih berharga dan terhormat dihadapan Allah, sehingga lebih layak nya setiap manusia untuk berlomba-lomba mendapat nilai yang lebih berharga dihadapan sang pencipta, bukannya berlomba-lomba untuk mendapatkan nama yang terbaik di mata masyarakat yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT juga.

Daftar Pustaka

- Anggoro, M. Toha., dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1996. *Reramputan Pelajaran Basa Sasak*. Klaten. PT Intan Pariwara.
- Departmen Agama RI. 1998. *Bimbingan Ibadah Haji, Umrah dan Ziarah*. Jakarta.
- Departmen Agama RI. 2001. *Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMU kelas 3*. Jakarta.
- Departmen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV J-ART.
- Focus Group Discussion Refleksi Akumulasi Modal Spiritual dan Sosiokultural Nahdlatul Wathan*. 2010. Bahan diskusi, tidak dipublikasikan, STKIP Hamzanwadi Selong dan BP3M NW Pancor.
- Fukuyama, Francis. 2002. *TRUST: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Maryati, Kun., Juju Suryawati. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Esis.
- Moleong, Lexi. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Bisri. 2009. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis: disertasi dengan contoh-contoh*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Narwoko, Dwi., Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nazri, Lalu Ahmad. 2010. "Polemik Ritual Pasca Kematian Dalam Versi Salaf". Skripsi, tidak diterbitkan, STKIP Hamzanwadi Selong.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pius, A. Partanto., Al Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Penelitian*. Surabaya: Arkola.
- Profil Desa Suradadi Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur NTB. 2009.
- Lawang, Robert M.Z. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Rajagrafindi Persada.

Sunarto, Kamanto. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tim Penyusun PR. 2003. *Sosiologi untuk Kelas 3 SMU*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Trijono, Lambang., Subarko. 1998. *Sosiologi 2 Untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 3*. Jakarta: Departmen Pendidikan Dan Kebudayaan.